



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian pada bagian terdahulu tesis ini, maka penulis merumuskan simpulan sebagai berikut.

- 1) Struktur yang terkandung dalam cerita rakyat Banten Selatan digolongkan menurut tiga genre sastra yaitu genre mitos, legenda, dan dongeng. Genre mitos pada cerita *Syekh Mansyur dan Harimau Ujung Kulon* (SMDHUK) mempunyai struktur; (1) alur yang cukup sederhana dan layak bagi siswa SD karena masalah dan konflik dikisahkan sederhana dan terjangkau oleh nalar anak; (2) tokoh utamanya yaitu Syekh Mansyuruddin dengan karakternya yang diungkapkan secara langsung dengan cara diuraikan yaitu berkarakter baik, suka menolong, tidak sombong dan patuh kepada amanat dari Sultan, sedangkan tokoh lainnya adalah warga Kasunyatan yang tidak mau menganut ajaran Islam dan tidak menepati janjinya; (3) tema cerita yaitu misi mengislamkan warga Kasunyatan, pesan moral yang diusung yaitu bahwa kita mesti mau menepati janji karena janji adalah sesuatu yang harus ditepati; (4) latar tempat dan kejadian adalah daerah-daerah yang dilalui Syekh Mansyur ketika menyebarkan Islam seperti Panimbang, tempat ini dahulu dijadikan tempat peristirahatan sekaligus *mempertimbangkan* mengenai pengejaran warga Kasunyatan, kampung Tari Kolot dan Ujung Kulon yaitu tempat Syekh Mansyur dan pengikutnya istirahat untuk mengerjakan sholat dan latar tempat lainnya dengan asal kejadiannya; (5) gaya penulisan

menggunakan bahasa yang lebih sederhana namun komunikatif, pemahaman isi cerita mudah dikuasai siswa; (6) motif cerita yaitu tentang kejadian luar biasa yang dialami sang tokoh. Genre legenda pada cerita *Asal Mula Orang Baduy* (AMOB) mempunyai struktur; (1) alur cerita menghadirkan peristiwa dan aksi yang dilakukan oleh tokoh cerita, alur ini bergerak secara berurutan dari awal sampai akhir dan bersifat linear, ada kejelasan hubungan sebab akibat dan terjangkau oleh nalar anak SD; (2) tokoh utamanya yaitu Sultan Hasanudin dengan karakter yang sabar, bijaksana, pemberani, dan tekun menyebarkan agama Islam. Tokoh lainnya adalah Pucuk Umun yang tidak mau menepati janjinya setelah kalah mengadu ayam ciptaannya; (3) tema cerita yaitu *legenda Baduy* di daerah Leuwi Damar sekitar Gunung Kendeng yang merupakan salah satu ikon daerah Banten, pesan moral yang tergambar adalah bahwa kita tidak boleh mengingkari janji dan tidak boleh sombong; (4) latar tempat dan latar kejadian yaitu daerah Banten Selatan seperti Pagelaran tempat mengadu ayam, Gunung Kendeng tempat pelarian warga Baduy dulu dan kuburan Syekh Masjo dan Syekh Masjong di daerah Serang sekarang; (5) gaya penulisan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif tidak menggunakan gaya bahasa atau kiasan; (6) motif cerita yaitu tentang kejadian luar biasa yang dialami sang tokoh utama. Genre dongeng pada cerita *Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari* (PPGDPC) mempunyai struktur; (1) alur peristiwa bersifat linear tidak sorot balik; (2) tokoh utamanya Ki Pande dan Putri Cadasari yang berwatak baik, suka menolong, dan tidak sombong. Tokoh tambahannya yaitu Pangeran Cunihin

yang sombong, kejam, dan suka memaksakan kehendak; (3) tema cerita adalah kesombongan berbalas kehancuran dan mengamanatkan moral berupa perlunya berbudi pekerti yang baik dalam kehidupan; (4) latar kejadian yaitu sekitar wilayah Pandeglang, Cadasari, Karang Bolong, Kramat Watu dan lainnya; (5) gaya penulisannya secara lugas tidak menggunakan gaya-gaya penulisan kiasan; (6) motif cerita adalah kejadian luar biasa yang dialami sang tokoh.

Struktur cerita berasal dari hasil analisis yang dilakukan baik oleh penulis maupun hasil tes yang diberikan kepada siswa. Tes struktur dimaksudkan untuk menelaah studi kelayakan baik materi maupun bahan pembelajarannya. Dari tes yang dilaksanakan kemudian dianalisis kebenarannya dengan memberikan skor pada jawaban yang benar sehingga menghasilkan tes genre mitos, tes genre legenda dan tes genre dongeng berkategori **sangat baik**. Artinya, siswa sangat memahami cerita yang disajikan melalui tiga genre tersebut. Pada sisi lain, penyajian bahan tes ini tidak menimbulkan verbalisme karena cerita ini lebih dekat dengan siswa sehingga baik proses maupun hasil pembelajarannya lebih nyata dan bermanfaat dibandingkan dengan memberikan bahan cerita yang tidak mereka kenali.

- 2) Fungsi cerita rakyat Banten Selatan meliputi; (1) pencerminan kehendak, maksudnya yaitu sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya dan alat untuk membina persatuan dan kesatuan; (2) pengesahan pranata-pranata sosial, yaitu untuk membedakan dari kelompok lainnya; (3) pendidikan anak, yaitu penanaman nilai dan budi pekerti melalui penyediaan cerita yang

- menghadirkan sebab akibat, logika hubungan peristiwa, dan ikut serta mengkritisnya; (4) pengawas norma-norma, yaitu pembentukan tingkah laku dan sikap lewat cerita.
- 3) Nilai budaya cerita Banten Selatan dari cerita yang dianalisis dan dijadikan sebagai bahan ajar mengacu kepada lima kerangka Kluckhohn yang berlaku universal didapatkan nilai-nilai; (1) keteguhan; (2) kesabaran; (3) mempertahankan kepercayaan atau agama; (4) ketekunan menjalani hidup dapat menciptakan hakikat hidup lebih terjaga; (5) nasib; (6) menusia tidak hidup sendiri; (7) mewariskan nama-nama tempat; (8) masa lalu, masa kini, dan masa depan sama pentingnya; (9) kebersamaan; (10) hubungan baik dengan sesama; (11) gotong royong; (12) sopan santun; (13) menanti restu dari atas; dan (14) legaliter bahasa. Artinya, cerita rakyat Banten Selatan yang dijadikan sebagai bahan ajar mengandung nilai-nilai budaya yang baik, bermanfaat dan dapat diwariskan kepada para siswa sebagai bekal hidup mereka kelak apabila sudah terjun di masyarakat.
- 4) Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada guru-guru mengenai bahan ajar cerita para guru sepaham dan sepakat bahwa akan lebih bermakna apabila bahan ajar bersumber dari cerita daerah sendiri atau merupakan susunan guru itu sendiri. Bahan ajar ini tentunya harus memenuhi kriteria yang memadai yaitu; (1) memenuhi kriteria GBPP misalnya lebih menarik, banyak mengandung budaya sendiri, memperkaya perbendaharaan kata; (2) isi cerita dapat menjadi contoh yang bisa diteladani, dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan usia, minat, lingkungan

dan kebutuhan siswa; (3) mempunyai struktur yang lengkap dan sistematis penulisan mulai dari pendahuluan, isi, sampai penutup; dan (4) bahasa yang digunakan meliputi ejaan, tanda baca, dan diksi harus memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan yang benar sesuai aturan yang berlaku.

- 5) Menyusun wacana atau cerita harus memperhatikan langkah-langkah; (1) menentukan tema yang sesuai dengan kondisi siswa; (2) tema dijabarkan menjadi anak tema; (3) anak tema dijabarkan menjadi sejumlah judul; (4) membuat kerangka wacana; (5) pilih salah satu judul yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi daerah; (6) menyusun wacana dalam paragraf-paragraf yang padu; (7) memperbaiki dan mengedit bagian-bagian yang kurang sempurna; dan (8) menyalin wacana atau cerita.

5.2 Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan pada kesempatan ini sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil penelitian berupa tes struktur cerita rakyat ternyata mendapatkan hasil tes yang sangat baik. Oleh karena itu, sebagai antisipasi kekurangtersediaan bahan pembelajaran berupa cerita rakyat dari daerah sendiri, guru bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar di Kabupaten Pandeglang dapat mempergunakan cerita *Syekh Mansyur dan Harimau Ujung Kulon*, *Asal Mula Orang Baduy*, dan *Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari* sebagai alternatif dan variasi bahan.
- 2) Fungsi cerita rakyat Banten Selatan meliputi empat fungsi. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia perlu memahami pentingnya fungsi cerita

rakyat ini dengan cara menggali potensi cerita dari daerah sendiri karena ternyata mengandung fungsi cerita yang juga berlaku secara universal. Selain itu, aspek kebermaknaannya akan lebih tinggi.

- 3) Cerita rakyat Banten Selatan mengandung nilai-nilai budaya yang baik dan bermanfaat. Nilai-nilai budaya ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru melalui pengajaran sastra khususnya cerita rakyat. Melalui cerita akan memberikan sumbangan yang maksimal terhadap nilai-nilai; (1) keteguhan; (2) kesabaran; (3) kebersamaan; (4) hubungan baik dengan sesama; (5) gotong royong; (6) sopan santun. dan lainnya.
- 4) Guru bahasa dan sastra Indonesia sudah seharusnya memahami benar kriteria yang digunakan untuk menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, kepada para guru disarankan untuk lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku yang relevan. Apabila guru paham dan mengerti akan hal ini maka hasil pembelajaran akan lebih bermakna karena bahan ajar bersumber dari cerita daerah sendiri dan merupakan susunan guru itu sendiri.
- 5) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SD perlu mengetahui dan melaksanakan cara menyusun wacana atau cerita berdasarkan langkah-langkah yang teratur dan sistematis layaknya menyusun sebuah karangan.



